



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.23694>

Implementasi Project-Based Learning dalam Analisis Semantik dan Pragmatik Puisi “Pada Suatu Hari Nanti” Karya Sapardi Djoko Damono

¹Aditya Ansor Alsunah, ¹Deasy Aditya Damayanti, ¹Ardi Mulyana Haryadi

¹Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Jawa Barat, Indonesia

¹adityaansor03@gmail.com

Abstract

Poetry analysis in the classroom often stops at literal meaning without connecting lexical meaning and implicature. This study aimed to describe the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in learning to analyze the semantics and pragmatics of the poem “Pada Suatu Hari Nanti” by Sapardi Djoko Damono, the students’ analyses, and group performance. The researchers used a descriptive qualitative approach with simple descriptive statistics, involving 30–35 senior high school students in Garut Regency who were divided into five groups. Data were collected through observation, documentation, and product assessment using a 1–4 rubric, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with triangulation. The students identified the lexical and metaphorical meanings of key words and interpreted the implicature of each line as the continuity of affection through the poem. Mean scores were 86.0% for semantic analysis, 85.6% for pragmatic analysis, and 87.8% for product quality, with an overall group mean of 86.5%; one group was rated very good, three good, and one fair. PjBL can integrate linguistic analysis with literary appreciation, although its effectiveness needs to be tested in quasi-experimental research. Teachers can use meaning diagrams and implicature maps as both products and assessment tools.

Keywords: literary learning, poetry analysis, pragmatics, project-based learning, semantics

Abstrak

Analisis puisi di kelas sering berhenti pada makna harfiah tanpa mengaitkan makna leksikal dan implikatur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran analisis semantik dan pragmatik puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono, hasil analisis siswa, dan kinerja kelompok. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan statistik deskriptif sederhana pada 30–35 siswa SMA di Kabupaten Garut yang dibagi menjadi lima kelompok. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian produk dengan rubrik skala 1–4, lalu menganalisisnya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan triangulasi. Siswa mampu mengidentifikasi makna leksikal dan metaforis kata kunci serta menafsirkan implikatur setiap larik sebagai keberlanjutan kasih sayang melalui sajak. Rata-rata capaian analisis semantik 86,0%, analisis pragmatik 85,6%, dan kualitas produk 87,8%, dengan rata-rata kinerja kelompok 86,5%; satu kelompok berkategori sangat baik, tiga baik, dan satu cukup. PjBL dapat memadukan analisis linguistik dan apresiasi sastra, sedangkan efektivitasnya perlu diuji pada penelitian kuasi-eksperimen. Guru dapat memakai diagram makna dan peta implikatur sebagai produk sekaligus alat penilaian.

Kata kunci: analisis puisi, pembelajaran sastra, pragmatik, *Project-Based Learning*, semantik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Alsunah, Aditya Ansor, et.al. (2026). Implementasi *Project-Based Learning* dalam analisis semantik dan pragmatik puisi "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(2), 717-726.

Sejarah Artikel:

Dikirim , Direvisi , Diterima.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra pada abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya membaca dan menulis puisi, tetapi juga memahami makna, menafsirkan teks, serta berpikir kritis dan bekerja sama. Salah satu model yang banyak dirujuk adalah *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan produk nyata (Bell, 2010). Proyek yang baik memuat pertanyaan yang menantang, penyelidikan berkelanjutan, keautentikan, suara siswa, refleksi, kritik dan revisi, serta produk yang dipublikasikan (Larmer & Mergendoller, 2010). Keberhasilan PjBL bergantung pada perancangan proyek, waktu, dan dukungan guru (Kokotsaki et al., 2016).

Dalam pembelajaran puisi, semantik dan pragmatik saling melengkapi. Semantik mempelajari makna leksikal, makna kias, dan hubungan antarmakna (Chaer, 1994), sedangkan pragmatik mempelajari maksud penutur dan makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam konteks (Levinson, 1983). Konsep implikatur Grice (1989) menjelaskan bahwa penutur dapat menyampaikan lebih banyak daripada yang dikatakannya. Tanpa pragmatik, siswa berhenti pada makna harfiah, dan tanpa semantik, tafsir kehilangan pijakan kebahasaan. Karena itu, kedua kajian ini perlu dipelajari bersama.

Objek penelitian ini adalah puisi "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono dalam antologi *Hujan Bulan Juni*. Puisi ini menyatakan bahwa tubuh, suara, dan impian penutur kelak tiada, tetapi sajak tetap menjadi tempat penutur menjaga dan mencari lawan bicaranya, sehingga kaya makna leksikal, makna kias, dan implikatur. Puisi ini dan puisi Sapardi lainnya telah dikaji sebagai teks (Ikhwani et al., 2023; Ningrum et al., 2024; Yusliawati et al., 2019). Penelitian PjBL dalam pembelajaran bahasa dan sastra umumnya berfokus pada hasil belajar atau hasil menulis (Fuadin & Fauziya, 2020; Rindengan & Merentek, 2025; Setyawati et al., 2024; Wilyanti et al., 2022). Bukti yang lebih luas menunjukkan bahwa PjBL berpengaruh positif terhadap capaian belajar (Chen & Yang, 2019; Guo et al., 2020), dan pengembangan kompetensi pragmatik melalui PjBL pernah dikaji pada pembelajar bahasa Inggris (Suari Dewi et al., 2024). Sepanjang penelusuran penulis, PjBL untuk analisis semantik dan pragmatik puisi Indonesia belum banyak ditelaah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan PjBL untuk menafsirkan makna puisi, bukan menulis puisi, pemaduan analisis semantik dan pragmatik dalam satu rangkaian proyek dengan produk berupa diagram makna, peta implikatur, dan laporan tertulis; serta penilaian kinerja per aspek dengan rubrik. Urgensinya tampak dari analisis puisi di kelas yang masih berhenti pada tafsir permukaan, rendahnya keterlibatan siswa dalam memahami konteks komunikasi penyair, dan belum adanya model yang memadukan semantik dan pragmatik secara sistematis melalui proyek.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan implementasi PjBL dalam pembelajaran analisis semantik dan pragmatik puisi "Pada Suatu Hari Nanti", (2) mendeskripsikan hasil analisis semantik (makna leksikal, makna kias, dan medan makna) serta pragmatik (maksud komunikatif dan implikatur) yang dihasilkan siswa, dan (3) mendeskripsikan kinerja kelompok siswa dalam proyek tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik sastra dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan secara praktis penelitian ini menawarkan rancangan pembelajaran bagi guru Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model PjBL sebagai desain pembelajaran, dan melengkapinya dengan statistik deskriptif sederhana. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggambarkan proses dan hasil analisis makna secara alamiah, sedangkan statistik deskriptif hanya meringkas capaian kelompok dan tidak menguji hipotesis. Penelitian berlangsung di sebuah SMA di Kabupaten Garut. Peneliti memilih 30–35 siswa secara purposif berdasarkan keaktifan sebelumnya dan kesediaan mengikuti proyek analisis puisi secara kolaboratif, kemudian membagi mereka menjadi lima kelompok (A–E) yang masing-masing beranggotakan 6–7 siswa.

Sumber data penelitian meliputi teks puisi “Pada Suatu Hari Nanti” sebagai objek analisis, kegiatan belajar siswa selama proyek, lembar kerja dan produk proyek kelompok berupa diagram makna, peta implikatur, dan laporan tertulis, serta dokumentasi pembelajaran berupa foto, video, dan catatan diskusi. Peneliti memusatkan analisis pada aspek semantik, yaitu makna leksikal, metafora atau makna kias, medan makna, dan relasi makna, serta aspek pragmatik, yaitu implikatur, maksud komunikatif penyair, dan konteks emosional dan eksistensial.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian produk. Peneliti mengamati proses PjBL dengan pedoman observasi untuk mencatat keterlibatan dan diskusi siswa, mendokumentasikan lembar kerja, produk, foto, video, dan catatan diskusi, serta menilai produk dengan rubrik berskala 1–4 pada tiga aspek, yaitu (a) analisis makna leksikal dan metafora, (b) identifikasi implikatur dan maksud komunikatif, dan (c) kualitas produk proyek yang berupa presentasi, laporan tertulis, atau visualisasi makna. Peneliti mengonversi skor rubrik menjadi persentase terhadap skor maksimum dan mengategorikannya menjadi Sangat Baik (90–100%), Baik (80–89%), Cukup (70–79%), dan Kurang (kurang dari 70%).

Peneliti melaksanakan pembelajaran dalam lima tahap PjBL. Pada tahap pertama, peneliti mengorientasikan siswa dan mengidentifikasi tema puisi bersama mereka. Pada tahap kedua, setiap kelompok merencanakan proyek analisisnya. Pada tahap ketiga, kelompok melaksanakan analisis semantik dan pragmatik dengan lembar kerja. Pada tahap keempat, kelompok menyusun dan mempresentasikan hasil proyek. Pada tahap kelima, siswa dan peneliti merefleksikan pembelajaran. Peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, serta menghitung persentase dan rata-rata untuk data penilaian. Peneliti menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber (puisi, siswa, dan produk proyek), triangulasi teknik (observasi, dokumentasi, dan penilaian rubrik), dan pemeriksaan sejawat oleh guru atau ahli sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi PjBL dalam Analisis Puisi

Implementasi PjBL berlangsung dalam lima tahap sesuai prosedur penelitian. Pada tahap orientasi, siswa mengenali tema puisi “Pada Suatu Hari Nanti”. Pada tahap perencanaan, setiap kelompok menyusun rencana analisis. Pada tahap pelaksanaan, kelompok mengisi lembar kerja untuk mengidentifikasi makna leksikal, metafora, dan implikatur pragmatik. Pada tahap penyusunan dan

presentasi, kelompok menghasilkan diagram makna, peta implikatur, dan laporan tertulis yang dipresentasikan di kelas. Tahap terakhir adalah refleksi pembelajaran. Hasil observasi mencatat bahwa siswa terlibat aktif dan diskusi kelompok berlangsung mendalam, dan hasil kerja kelompok dapat diperiksa melalui lembar kerja dan produk proyek.

Hasil Analisis Semantik

Hasil identifikasi kata kunci dan metafora menunjukkan bahwa puisi ini kaya makna leksikal dan makna kias. Kata *jasadku*, *suaraku*, dan *impian* memuat makna harfiah sekaligus makna metaforis yang mencerminkan kefanaan, keterbatasan ekspresi, dan aspirasi penutur, sedangkan ungkapan *takkan kurelakan*, *kusiasati*, dan *takkan letih-letihnya kucari* memuat makna usaha dan kesetiaan. Dengan demikian, kata kunci dalam puisi ini dapat dipetakan ke dalam dua medan makna, yaitu unsur diri penutur yang akan hilang (tubuh, suara, dan impian) dan upaya penutur untuk tetap menjaga lawan bicaranya (tidak merelakan, menyiasati, dan mencari). Rincian hasil analisis per larik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Analisis Semantik Larik Puisi

Larik Puisi	Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Metaforis
Jasadku tak akan ada lagi	jasadku	tubuh / eksistensi fisik	kefanaan diri
Kau takkan kurelakan sendiri	takkan kurelakan	tidak membiarkan	perhatian dan kasih abadi
Suaraku tak terdengar lagi	suaraku	ekspresi verbal	keterbatasan komunikasi fisik
Kau akan tetap kusiasati	kusiasati	mengusahakan	keberlangsungan pengaruh melalui teks
Impianku pun tak dikenal lagi	impian	harapan / aspirasi	keterasingan impian
Kau takkan letih-letihnya kucari	takkan letih-letihnya	terus mencari	ketekunan kasih sayang

Capaian analisis semantik kelima kelompok rata-rata 86,0%. Dua kelompok (A dan D) berkategori Sangat Baik, dua kelompok (B dan E) berkategori Baik, dan satu kelompok (C) berkategori Cukup.

3. Hasil Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik menunjukkan bahwa siswa mampu menafsirkan maksud komunikatif dan implikatur pada setiap larik. Larik pertama dan kedua menyiratkan bahwa kasih sayang tetap berlanjut walaupun fisik penutur tiada. Larik ketiga dan keempat menekankan usaha penutur menjaga pengaruhnya melalui sajak. Larik kelima dan keenam menekankan komitmen dan ketekunan penutur dalam hubungan emosional. Rincian maksud komunikatif, implikatur, dan kinerja siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Analisis Pragmatik Larik Puisi

Larik Puisi	Maksud Komunikatif	Implikatur	Kinerja Siswa (%)
Jasadku tak akan ada lagi	Menunjukkan kefanaan	Kasih sayang tetap ada	90
Kau takkan kurelakan sendiri	Perhatian tetap hadir	Hubungan emosional abadi	88
Suaraku tak terdengar lagi	Keterbatasan ekspresi	Keberadaan tetap dirasakan	85
Kau akan tetap kusiasati	Usaha berkelanjutan	Keberlangsungan pengaruh	87
Impianku pun tak dikenal lagi	Aspirasi tidak dikenali	Impian tetap diperjuangkan	80
Kau takkan letih-letihnya kucari	Ketekunan	Komitmen emosional	83

Kinerja siswa pada keenam larik rata-rata 85,5%. Capaian tertinggi terdapat pada larik pertama (90%) dan terendah pada larik kelima (80%), yaitu larik yang menafsirkan hilangnya pengenalan terhadap impian penutur.

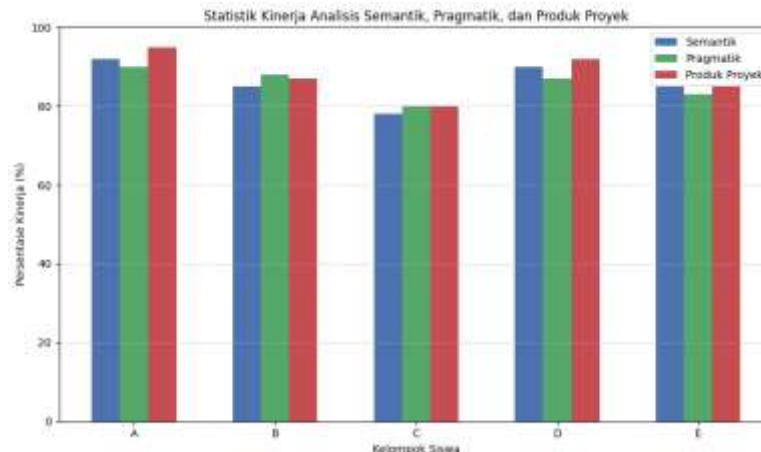
4. Kinerja Kelompok dalam Proyek

Kinerja kelompok dalam analisis semantik, analisis pragmatik, dan kualitas produk proyek disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 1. Rata-rata capaian seluruh kelompok adalah 86,0% untuk analisis semantik, 85,6% untuk analisis pragmatik, dan 87,8% untuk kualitas produk, dengan rata-rata keseluruhan 86,5%.

Tabel 3.
Kinerja Kelompok dalam Proyek Analisis Puisi

Kelompok	Analisis Semantik (%)	Analisis Pragmatik (%)	Kualitas Produk (%)	Rata-Rata Kinerja (%)
A	92	90	95	92,3
B	85	88	87	86,7
C	78	80	80	79,3
D	90	87	92	89,7
E	85	83	85	84,3
Rata-rata	86,0	85,6	87,8	86,5

Berdasarkan rata-rata kinerja, satu kelompok (A) berkategori Sangat Baik, tiga kelompok (B, D, dan E) berkategori Baik, dan satu kelompok (C) berkategori Cukup. Kelompok A memiliki capaian tertinggi (92,3%) dan kelompok C terendah (79,3%). Kelompok A, D, dan E mencapai skor semantik yang lebih tinggi daripada skor pragmatik, sedangkan kelompok B dan C menunjukkan sebaliknya dengan selisih kecil. Kualitas produk proyek merupakan aspek dengan rata-rata tertinggi, terutama pada kelompok A (95%) dan D (92%).



Gambar 1. Kinerja Kelompok pada Analisis Semantik, Analisis Pragmatik, dan Produk Proyek (%)

Pembahasan

Implementasi PjBL dalam penelitian ini memuat unsur-unsur yang dinilai penting dalam proyek yang baik, yaitu penyelidikan yang berkelanjutan, kerja kolaboratif, produk yang dipresentasikan, dan refleksi (Blumenfeld et al., 1991; Larmer & Mergendoller, 2010). Produk berupa diagram makna dan peta implikatur menjadi wujud nyata dari proses analisis sehingga hasil berpikir siswa dapat dilihat dan dinilai. Pola ini sejalan dengan gagasan (Beckett & Slater, 2005) bahwa proyek

dapat memadukan penguasaan bahasa, isi, dan keterampilan dalam satu rangkaian kegiatan. Perbedaannya, penelitian terdahulu tentang PjBL dalam pembelajaran puisi lebih banyak menilai hasil menulis atau hasil belajar secara umum (Rindengan & Merentek, 2025; Wilyanti et al., 2022), sedangkan penelitian ini menilai kemampuan siswa menafsirkan makna dan implikatur.

Pada aspek semantik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat membedakan makna leksikal dan makna kias. Menurut (Chaer, 1994), makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sedangkan makna kias muncul ketika kata dipakai bukan dengan makna sebenarnya. Kata *jasadku* bermakna leksikal 'tubuh' dan secara kias menandai kefanaan diri, sedangkan *impian* bermakna 'harapan' dan secara kias menandai keterasingan cita-cita penutur ketika ia tidak lagi dikenali. Pemetaan kata kunci ke dalam medan makna 'yang hilang' dan 'yang diupayakan' memperlihatkan bahwa puisi ini dibangun dari pertentangan antara ketiadaan dan keberlanjutan. Hasil ini melengkapi kajian teks atas puisi yang sama (Ningrum et al., 2024) dan atas puisi Sapardi lainnya (Ikhwan et al., 2023), yang menggambarkan makna sebagaimana dianalisis peneliti, dengan menunjukkan bagaimana siswa memperoleh dan memvisualisasikan makna tersebut melalui kerja proyek.

Pada aspek pragmatik, tafsir siswa menunjukkan pemahaman bahwa pernyataan penutur tentang ketiadaan dirinya tidak dimaksudkan sebagai informasi semata. Menurut teori implikatur (Grice, 1989), makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dapat disimpulkan dari konteks dan dari asumsi bahwa penutur tetap bekerja sama dalam berkomunikasi. Dalam puisi ini, setiap pernyataan tentang ketiadaan (*jasadku tak akan ada lagi*, *suaraku tak terdengar lagi*, dan *impianku pun tak dikenal lagi*) diikuti pernyataan tentang kehadiran melalui sajak. Pertentangan tersebut mengarahkan pembaca pada implikatur bahwa sajak menjadi sarana penutur untuk tetap hadir dan menjaga hubungan emosional. Karena pragmatik menuntut penafsiran maksud dalam konteks (Levinson, 1983), kemampuan siswa menarik implikatur ini menunjukkan bahwa mereka tidak berhenti pada makna harfiah. Penelitian terdahulu mengkaji pragmatik puisi Sapardi sebagai analisis teks (Yusliawati et al., 2019) atau mengkaji pengembangan kompetensi pragmatik melalui PjBL pada pembelajaran bahasa Inggris (Suari Dewi et al., 2024); penelitian ini mempertemukan keduanya pada puisi berbahasa Indonesia.

Capaian semantik dan pragmatik siswa berdekatan (rata-rata 86,0% dan 85,6%), dan arah selisihnya berbeda antarkelompok. Data penelitian ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pragmatik lebih sulit daripada semantik. Satu temuan yang konsisten adalah larik kelima yang memperoleh capaian pragmatik terendah (80%), kemungkinan karena larik tersebut bertumpu pada konsep abstrak tentang impian dan pengenalan diri yang memerlukan inferensi lebih jauh. Kelompok C memperoleh capaian terendah pada ketiga aspek. Penelitian ini tidak mengumpulkan data yang memungkinkan penjelasan kausal atas perbedaan antarkelompok, tetapi tinjauan pustaka menunjukkan bahwa hasil PjBL bergantung pada perancangan dan dukungan guru (Kokotsaki et al., 2016) dan bahwa perancah (*scaffolding*) membantu siswa dalam kegiatan penyelidikan (Hmelo-Silver et al., 2007). Oleh karena itu, guru dapat memberi bimbingan tambahan pada penarikan implikatur, misalnya melalui pertanyaan pemandu dan diskusi inferensi, terutama bagi kelompok yang capaiannya lebih rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan konteksnya. Kajian atas puisi Sapardi (Ningrum et al., 2024; Ikhwan et al., 2023; Yusliawati et al., 2019) menganalisis teks oleh peneliti tanpa konteks pembelajaran dan tanpa memadukan semantik dengan pragmatik. Penelitian PjBL pada pembelajaran puisi (Rindengan & Merentek, 2025; Wilyanti et al.,

2022) berfokus pada hasil belajar atau hasil menulis, sedangkan kajian PjBL untuk kompetensi pragmatik (Suari Dewi et al., 2024) dilakukan pada pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini memadukan ketiganya sehingga menghasilkan gambaran proses pembelajaran, hasil analisis siswa, dan kinerja kelompok sekaligus.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada praktik pembelajaran. Pertama, guru dapat memanfaatkan puisi kontemporer sebagai bahan proyek analisis makna yang melatih siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan menafsirkan teks secara kolaboratif. Kedua, produk visual seperti diagram makna dan peta implikatur dapat dijadikan alternatif penilaian selain tes tertulis karena memperlihatkan hubungan antara kata, makna, dan maksud komunikatif. Ketiga, rubrik per aspek memudahkan guru mengenali bagian yang memerlukan bimbingan, misalnya penarikan implikatur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Desainnya deskriptif tanpa pretes–postes dan kelompok kontrol sehingga hasilnya menggambarkan capaian siswa setelah proyek, belum membuktikan bahwa PjBL meningkatkan kemampuan analisis semantik dan pragmatik. Subjek terbatas pada siswa di satu wilayah dengan pemilihan purposif. Penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen diperlukan untuk menguji efektivitas model ini, sebagaimana bukti tentang pengaruh PjBL pada capaian belajar yang telah dihimpun dalam meta-analisis (Chen & Yang, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL dapat diimplementasikan dalam pembelajaran analisis semantik dan pragmatik puisi “Pada Suatu Hari Nanti” melalui lima tahap, yaitu orientasi, perencanaan, pelaksanaan analisis, penyusunan dan presentasi produk, serta refleksi, dengan produk berupa diagram makna, peta implikatur, dan laporan tertulis. Pada aspek semantik, siswa mampu mengidentifikasi makna leksikal dan makna metaforis kata kunci seperti *jasadku*, *suaraku*, dan *impian* sebagai penanda kefanaan dan aspirasi penutur; pada aspek pragmatik, siswa mampu menafsirkan implikatur setiap larik sebagai keberlanjutan kasih sayang, pengaruh, dan komitmen emosional melalui sajak. Kinerja kelompok tergolong baik, dengan rata-rata semantik 86,0%, pragmatik 85,6%, kualitas produk 87,8%, dan rata-rata keseluruhan 86,5% (satu kelompok Sangat Baik, tiga Baik, dan satu Cukup), tetapi karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding, efektivitas PjBL masih perlu diuji pada penelitian kuasi-eksperimen.

REKOMENDASI

Guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan PjBL dengan produk berupa diagram makna dan peta implikatur untuk melatih siswa menganalisis puisi, serta memberi bimbingan tambahan pada penarikan implikatur melalui pertanyaan pemandu dan diskusi inferensi, terutama bagi kelompok yang capaiannya lebih rendah. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pretes–postes dan kelompok kontrol, melibatkan subjek yang lebih banyak, dan menerapkan model ini pada puisi lain agar efektivitas dan keterlaksanaannya dapat diuji lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan para siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beckett, G. H., & Slater, T. (2005). The project framework: A tool for language, content, and skills integration. *ELT Journal*, 59(2), 108–116. <https://doi.org/10.1093/eltj/ccj024>

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 369–398. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- Chaer, A. (1994). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chen, C.-H., & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
- Damono, S. D. (2015). Pada suatu hari nanti [Puisi]. Dalam *Hujan bulan Juni*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadin, A., & Fauziya, D. S. (2020). Implementasi model project-based learning dalam mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(1), 101–110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p101-110>
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the way of words*. Harvard University Press.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, Article 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Ikhwan, I., Syaira, M. Z., & Hermendra, H. (2023). Analisis semantik makna dalam puisi “Sihir Hujan” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31144–31148. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12080>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Ningrum, A. T. P., Dalimunthe, A. A., & Yuhdi, A. (2024). Analisis puisi “Pada suatu hari nanti” karya Sapardi Djoko Damono: Kajian terhadap jenis makna dalam ilmu semantik. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2134–2143. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3110>
- Rindengan, M. E., & Merentek, R. M. (2025). Project-based learning (PjBL) as pedagogical framework and poetry learning outcomes among Indonesian students: An experimental study. *Educational Process: International Journal*, 19. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.19.595>
- Setyawati, D. F., Masub Bakhtiar, A., & Alfiansyah, I. (2024). Pengaruh model pembelajaran project-based learning terhadap kemampuan menulis teks narasi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1652>
- Suari Dewi, N. L. D., Prajamukti Wardhana, I. G. N. P. W., & Putra, I. G. N. P. (2024). Developing pragmatic competence through project-based learning: Insights from Indonesian EFL students' interactions. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(6). <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.6649>

- Wilyanti, L. S., Izar, J., & Susanti, N. (2022). The implementation of project-based learning model to increase poetry writing results. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Yusliawati, Rachmawati, E. N., & Ismayani, M. (2019). Analisis pragmatik dan diksi puisi “Pada suatu pagi hari” karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(5), 801–806. <https://doi.org/10.22460/p.v2i5p801-806.3473>